

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah negara, Industri Pariwisata merupakan salah satu sektor industry yang cukup penting untuk membantu meningkatkan pendapatan negara tersebut. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sekali objek wisata, hal tersebut akan sangat menguntungkan untuk Indonesia karna akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan objek wisata yang ada di suatu daerah tersebut. Dengan berkembangnya industri pariwisata di Indonesia, hal tersebut akan mempengaruhi sektor usaha lain untuk berkembang juga, seperti sektor perkebunan, pertanian, peternakan, perdagangan dan sektor kerajinan tangan masyarakat setempat. Hal tersebut sangat berpengaruh karena dibutuhkan untuk menunjang kelangsungan industri sektor pariwisata. Menurut Undang-Undang nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan yang dikutip dalam *website kompas.com*, Sektor pariwisata merupakan segala sesuatu yang terkait dengan tujuan wisata, yang terdiri dari banyak aspek di antaranya objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (kompas, 2021).

Dikutip dalam artikel kompas (2021), terdapat beberapa indikator pengembangan pariwisata yang harus diperhatikan yaitu, pariwisata harus dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mensejahterakan masyarakat sekitarnya, dengan memperhatikan biaya operasional dan pemeliharaan pariwisata harus lebih kecil dari keuntungan yang didapat, melindungi aset budaya sehingga tidak rusak atau dicuri dari kawasan wisata, selain itu juga harus menjaga kesehatan dan keselamatan sehingga dapat menghindari dari penyebaran virus penyakit, dan berbagai macam kejahatan yang dapat menyerang wisatawan, pekerja wisata, dan masyarakat sekitar objek wisata terutama pada masa pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini.

Pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap industri pariwisata khususnya pariwisata di Indonesia. Hal tersebut memiliki dampak yang kurang baik untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat di wilayah-wilayah yang memiliki tempat wisata. Sehingga membuat kesejahteraan masyarakat setempat menurun (Kompas, 2021).

wonderful indonesia **Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman 2018-2020 (Ribu Kunjungan)**



Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman 2018-2020 1

Sumber : Pengolahan Data BPS (2020)

Pariwisata Menjadi salah satu sektor yang sangat terpengaruh akibat adanya pandemi COVID-19. Pada Gambar 1.1, terdapat grafik perkembangan jumlah kunjungan wisman 2018-2020. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (2021), terdapat depresiasi jumlah wisatawan yang cukup signifikan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Total pengunjung wisatawan mancanegara pada tahun 2020 sebesar 4,02 juta kunjungan. Dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah wisatawan mancanegara menurun sebesar 75,03 persen. Dilihat berdasarkan Negara, terdapat beberapa negara yang paling banyak berkunjung ke Indonesia pada tahun 2020 yaitu Timor Leste, Malaysia, Singapura, Australia, dan China. Sebagian besar negara tetangga kecuali China.



Gambar 1.2 Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung Ke Indonesia Tahun 2020

Sumber : Pengolahan Data BPS (2021)

Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kemenparekraf pada laman [travel.detik.com](http://travel.detik.com) mengatakan bahwa ada jumlah Penurunan yang signifikan pada wisatawan local sebesar 61 persen apabila dibandingkan dengan tahun 2020. Depresiasi yang signifikan tersebut sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian warga lokal atau warga sekitar. Hal ini dikarena pariwisata berperan penting dalam memupuk pendapatan suatu negara, devisa, dan juga lapangan pekerjaan. Pandemi COVID-19 sangat mengancam kurang lebih 13 juta pekerja di negara terdampak terutama pada sektor pariwisata dan 32,5 juta pekerja lainnya yang secara tidak langsung ada keterkaitannya dengan sektor pariwisata (BPS, 2020).

Menurut menteri pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno, adanya penurunan Penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata. proyeksi pendapatan devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2020 antara 4-7 miliar dolar AS. Karena sebelum terjadinya pandemi COVID-19 ini, penerimaan devisa dari sektor pariwisata tahun 2020 yang telah ditargetkan sebesar US\$ 19-21 miliar. Apabila dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2018, penurunan yang terjadi ini cukup signifikan karena penerimaan devisa pada sektor pariwisata pada tahun sebelumnya kurang lebih mencapai 20 miliar dolar AS (Egsa geo UGM, 2021).

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga telah mengupayakan beberapa langkah untuk mengantisipasi beberapa kemungkinan terjadinya penurunan yang lebih buruk dengan upaya pemulihan kesehatan dan vaksinasi ke beberapa daerah yang terdampak COVID-19. Kebijakan tersebut dibahas dalam Rapat Paripurna bersama pak Presiden Joko Widodo pada Rabu, 6 Januari 2021 di Istana Negara (Kumparan Bisnis, 2021).

Menurut Sutianto dalam kesempatan tersebut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Sandiaga Uno menyampaikan beberapa arahan pak Presiden Joko Widodo terkait pemulihan dan beberapa langkah pembenahan pariwisata dan ekonomi kreatif di masa depan. Adapun Arahan tersebut meliputi kemudahan investasi oleh pengusaha – pengusaha, khususnya untuk para pelaku usaha pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Selain itu, perlu adanya revisi dan kebijakan pada sektor keuangan terutama yang berkaitan dengan *fintech* (*Financial Technology*) atau *venture capital*. Dengan demikian harapannya kedepan usaha-usaha dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif khususnya kepada negara atau wilayah yang terdampak pandemi Covid-19 agar dapat berkembang dengan cepat dan mendapatkan kemudahan untuk mengakses pendanaan.

Berbagai cara dilakukan untuk menyelamatkan pariwisata Indonesia. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu dengan dibagi ketiga fase penyelamatan yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/ Baparekraf), di antaranya Tanggap Darurat, Pemulihan, dan Normalisasi. Fase Tanggap Darurat difokuskan pada kesehatan, melengkapi fasilitas kesehatan di setiap titik keramaian, mendorong kreativitas dan produktivitas saat diberlakukannya WFH (*Work From Home*) atau bekerja yang dilakukan secara *virtual* atau *online* dari rumah masing-masing. Melakukan koordinasi dengan daerah pelancongan, serta melakukan persiapan pengembalian prekonomian.

Fase selanjutnya adalah fase Pemulihan, dimana dilakukan pembukaan secara bertahap pada tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia. Perencanaannya pun dilakukan dengan sangat matang, mulai dari penerapan aturan CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability*) atau Kebersihan, Kesehatan, Keamanan, dan Kelestarian Lingkungan di tempat-tempat wisata yang akan dibuka secara bertahap. Serta mendukung optimalisasi kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) yaitu (Pertemuan, Insentif, Konvensi, dan Pameran) yang akan mulai dilakukan di Indonesia ini (kemenparekraf/baparekraf RI, 2021).

Terakhir adalah fase Normalisasi, yaitu fase persiapan destinasi dengan aturan CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability*), untuk memupuk minat yang ada di pasar. Salah satu program yang telah dilaksanakan adalah *Virtual Travel Fair* yang telah mulai dilakukan sejak Agustus-September 2020 lalu.

Dengan adanya upaya yang dilakukan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/ Baparekraf), hal tersebut dapat membantu menyelamatkan pariwisata Indonesia dan memberikan pemulihan untuk perekonomian Indonesia.



Gambar 1.3 Liburan Virtual di Ancol  
Sumber : Beritajakarta (2020)



Gambar 1.4 Virtual Tour Wisata Gunung Kidul 1

Sumber : Digitiket (2020)

Gambar 1.3 dan 1.4 merupakan salah satu cara marketing dari platform bisnis yang menjual tiket wisata yang mengadakan *Virtual Tourism*. *Virtual Tourism* atau yang biasa kita dengar dengan sebutan Wisata secara *Virtual* menjadi salah satu alternatif yang muncul di tengah kemajuan di masa pandemi COVID-19 ini. Wisata secara *Virtual* atau wisata yang melalui dunia maya ini hadir sebagai salah satu bentuk transformasi dan bentuk dari adaptasi melawan pandemi COVID-19 ini dengan memanfaatkan teknologi yang semakin hari semakin canggih, sembari menunggu proses *recovery* dunia pariwisata yang masih belum signifikan. Wisata *Virtual* atau wisata yang dilakukan melalui dunia maya ini dapat menjadi jawaban sementara untuk membuat calon wisatawan agar tetap tertarik untuk nantinya akan berwisata saat kondisi mulai membaik.

Wisata *Virtual* atau melalui dunia maya ini juga telah dimulai dan akan terus dikembangkan oleh berbagai pihak seperti Kemenparekraf, Pemda, serta masyarakat. Konten yang disediakan dalam Wisata *Virtual* ini pun sangat banyak ragam ragamnya, mulai dari panorama alam, museum, pentas dan pagelaran seni, budaya adat, hingga suasana kehidupan metropolitan di Indonesia yang tersedia dalam bentuk gambar dan video (*virtual*). Harapannya, dengan adanya keberadaan *tour* wisata secara *Virtual* dapat membuat calon wisatawan merasa seperti berada di destinasi dimana mereka seperti ada di destinasi yang mereka inginkan.

Provinsi Banten atau pada zaman dahulu dikenal dengan nama Bantam merupakan sebuah daerah dengan kota Pelabuhan yang sangat ramai, serta dengan masyarakat yang terbuka dan

makmur dan sejahtera. Namun, dibalik hal tersebut DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat) Banten menilai potensi obyek wisata di Banten masih terabaikan dan belum dikelola secara optimal. Dari 526 Objek Wisata di Banten baru 10 persennya saja yang dikembangkan.



Gambar 1. 5 Banten Tourism Map

Sumber : [www.indonesia-tourism.com](http://www.indonesia-tourism.com)

Pada gambar 1.5 terdapat banyak sekali destinasi wisata yang terdapat dan bisa dikunjungi oleh wisatawan ketika datang ke Banten. Salah satu destinasi wisata yang terkenal di Banten adalah destinasi Pantainya yang indah. Banyak sekali Pantai yang terdapat di Banten ada Pantai Anyer, Pantai Carita, Pantai Batu Hideung, Pantai Tanjung Lesung dan masih banyak lagi. Salah satu Pantai yang terkenal indah dan juga masih sangat terjaga keaslian alamnya adalah Pantai di Tanjung Lesung yaitu Tanjung Lesung Beach Club.

Tanjung Lesung Beach Club atau yang sekarang berganti nama menjadi Lalassa Beach Club merupakan salah satu objek wisata yang berada di Provinsi Banten. Pantai Tanjung Lesung memiliki pemandangan yang indah dan memiliki tingkat kebersihan yang jauh lebih bersih jika dibandingkan dengan pantai lainnya di Provinsi Banten, selain itu Tanjung Lesung Beach Club – Lalassa juga menyediakan keindahan dan keasrian yang masih sangat alami. Hal tersebutlah yang sangat menarik wisatawan untuk menjadikannya sebagai destinasi wisata yang ingin para wisatawan kunjungi kelak.

Namun, dengan adanya tragedi Tsunami yang menimpa Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club dan daerah sekitarnya yang terjadi pada 22 Desember 2018. Membuat lingkungan Pantai menjadi kotor dan rusak, serta pandemi COVID-19 yang sedang terjadi ternyata sangat memengaruhi pendapatan dari objek wisata Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club.



Gambar 1 6 Dampak gelombang Tsunami

Sumber : Dokumentasi Lalassa (2018)

Pada gambar 1.6 adalah dampak kerusakan dari bencana Tsunami yang terjadi di Tanjung Lesung dan sekitarnya pada akhir Desember tahun 2018 lalu. Pantai yang awalnya sangat terjaga kebersihan dan keasriannya dan banyaknya fasilitas menarik yang ditawarkan menjadi hancur dan rusak karna terpaan Tsunami. Tidak hanya itu, belum juga pulih dan masih pada tahap *recovery*, Tanjung Lesung Beach Club – Lalassa terpaksa harus kehilangan banyak wisatawan yang ingin berkunjung ke Tanjung Lesung Beach Club – Lalassa dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 yang tidak hanya menerpa Tanjung Lesung tetapi juga seluruh Indonesia bahkan seluruh Dunia.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 1 7 Orang-orang menjaga jarak

Sumber : Kompas (2020)

Bagi sebagian pekerja berpegangan atau liburan merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan setelah berkerja. Namun pada saat kondisi Pandemi Covid-19 ini bukanlah saat yang tepat untuk melakukan liburan atau yang biasa disebut dengan istilah *healing* dikarenakan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang biasa disebut dengan PSBB. Selain kebijakan PSBB pemerintah juga memberlakukan dan mewajibkan untuk para pekerja untuk melakukan *Work From Home* atau bisa disebut juga dengan WFH.

Kondisi seperti ini dapat menyebabkan ketidak seimbangan antara pekerjaan kantor dengan kebutuhan pribadi yang dapat memicu terjadinya kecemasan dan tingkat stress yang diakibatkan dari rasa jenuh atau bosan yang dirasakan (Hamidah, 2020). Kejenuhan merupakan suatu sindrom psikologis yang terdiri dari tiga dimensi yaitu : kelelahan emosional atau *emotional exhaustion*, kelelahan fisik dan juga mental atau *depersonalization* dan yang terakhir akan terjadi penurunan pencapaian atau prestasi diri atau disebut juga *low personal accomplishment* (Martarelli, 2020). Oleh karena itu penting untuk mencari cara untuk mengatasi kejenuhan tersebut, salah satu cara untuk menghilangkan stress atau jenuh adalah dengan *traveling*.

*Traveling* atau berlibur tidak hanya baik bagi kesehatan fisik tetapi juga baik untuk kesehatan mental. Perjalanan berlibur tidak hanya memberikan efek yang positif terhadap kesehatan mental dan fisik. Namun dapat juga memperluas persepektif dan membuat lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru. Namun *traveling* pada saat Pandemi Covid-19 bisa saja menyenangkan asalkan

sudah mempersiapkannya dengan matang dan selalu mentaati protocol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Dengan demikian, para pengelola sektor wisata khususnya pemerintah daerah setempat diharapkan dapat mengadopsi inovasi-inovasi baru dengan memberikan fasilitas objek wisata yang menarik dengan cara memberikan promosi yang berbeda dan wahana atau fasilitas yang menarik minat wisatawan tentunya dengan protocol yang sesuai standar pemerintah. Tujuannya adalah untuk dapat menarik kembali minat wisatawan untuk menjadikan Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club sebagai destinasi wisata yang dikenal oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Serta agar bisa meningkatkan perekonomian pariwisata Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club dan sekitarnya.

Mengelola suatu objek wisata tentu tidak lepas dari para karyawan dan daya tarik wisatawan sebagai *customer*. *Behavioral Intention* dari para *customer* merupakan hal yang penting demi tercapainya peningkatan pemasukan dari pendapatan suatu objek wisata. *Behavioral Intention* mengacu pada factor motivasi yang mempengaruhi perilaku tertentu dimana semakin kuat niat untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku, semakin besar pula kemungkinan kemungkinan tindakan atau perilaku tersebut dilakukan. (Wayne et al., 2019).

*Travel motivation* dapat diartikan juga sebagai kekuatan internal yang membangkitkan dan mendorong individu untuk memilih tujuan tertentu dengan maksud untuk mendapatkan manfaat dan kepuasan yang diinginkan (Kara et al, 2020). Dengan demikian, *visit intention* calon wisatawan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengetahuan tentang tempat wisata, kondisi calon wisatawan dan tujuan bersama yang dimiliki untuk melakukan wisata ke suatu tempat wisata menjadi faktor pendukung yang sangat penting.

Peneliti telah melakukan observasi dengan mendatangi tempat wisata Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club, untuk melakukan *in-depth interview* dengan pengelola pantai. Menurut informasi yang peneliti dapat dari pengelola Pantai tersebut, selama masa pandemi COVID-19 Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club mengalami perubahan yang sangat drastis dari tingkat kunjungan wisatawan. Selain karena faktor bencana alam yaitu Tsunami yang menimpa daerah pantai Tanjung Lesung dan sekitarnya pada tahun 2018 lalu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *visit intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club. Di antaranya, karena kurangnya motivasi dari calon wisatawan untuk berwisata,

perasaan yang tidak nyaman dengan kondisi pandemi COVID-19, serta kondisi keuangan yang dialami oleh calon wisatawan akibat dampak dari pandemi yang sedang terjadi.

Tabel 1. 1 Data pengunjung Tanjung Lesung Beach Club – Lalassa 2019 - 2021

| Tahun     | 2019             | 2020       | 2021       |
|-----------|------------------|------------|------------|
| Bulan     | Pengunjung       | Pengunjung | Pengunjung |
| Januari   | (Close Recovery) | 1.324      | 2.984      |
| Februari  | (Close Recovery) | 803        | 1.033      |
| Maret     | (Close Recovery) | 735        | 984        |
| April     | (Close Recovery) | 548        | 877        |
| Mei       | 27               | 4.044      | 521        |
| Juni      | 8.012            | 3.263      | 201        |
| Juli      | 1.168            | 981        | 71         |
| Agustus   | 612              | 652        | 98         |
| September | 676              | 472        | 1.124      |
| Oktober   | 1.015            | 448        | -          |
| November  | 1.286            | 603        | -          |
| Desember  | 2.732            | 1.109      | -          |
| Total     | 15.528           | 14.892     | 7.293      |

Sumber : Pengelola Tanjung Lesung Beach Club – Lalassa (2021)

*Motivation* merupakan sebuah proses untuk memulai, membimbing, dan mempertahankan suatu perilaku yang berorientasi pada tujuan. Motivasi melibatkan kekuatan biologis, emosional, social dan juga kognitif yang memicu suatu perilaku. (Emily Roberts, 2019). Wu (2015) berpendapat bahwa perilaku perjalanan individu ditentukan oleh rasional sekaligus efektif evaluasi produk. Jika seorang calon wisatawan memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk melakukan wisata, maka hal tersebut tentu saja mempengaruhi *visit intention* untuk memilih tujuan wisata. *Travel motivation* umumnya diakui sebagai konsep penting bagi sebagian besar pariwisata (Lam & Hsu, 2006 dalam J Khan et al., 2018)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club. Dimana calon wisatawan kurang memiliki keinginan atau ketertarikan untuk memilih tujuan wisata ke Pantai di daerah Tanjung Lesung karena adanya rasa

khawatir jika mengunjungi Pantai. Calon wisatawan berpendapat ragu untuk berwisata ke Pesisir Pantai di tengah pandemi COVID-19 yang sedang melanda di Indonesia. Sehingga calon wisatawan tidak mendapat kepuasan di tempat tujuan saat melakukan perjalanan wisata. *Travel Motivation* sangat berkorelasi dengan manfaat yang dirasakan saat bepergian. (Petrick dan Huether, 2013).

Selain dipengaruhi oleh *travel motivation, visit intention* di antara calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club juga dipengaruhi oleh *perceived travel risk*. *Perceived travel risk* diartikan sebagai resiko yang akan dirasakan seseorang saat bepergian secara umum atau dengan tujuan tertentu. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan niat untuk mengubah perjalanan seseorang ke tujuan tertentu atautah menghindari tujuan tertentu (Pennington-Gray et al, 2011). *Perceived risk* dalam pembelian konsumen adalah risiko fisik, keuangan, psikologis, sosial, dan waktu dalam pembelian perjalanan (Simpson & Siguaw, 2008).

Dilihat berdasarkan keterangan yang diberikan oleh pengelola pantai Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club, tingkat pengunjung selama masa pandemi COVID-19 terjadi penurunan yang sangat drastis. Hal tersebut dirasakan karena sepinya wisatawan yang datang mengunjungi pantai Tanjung Lesung karena adanya peraturan pemerintah mengenai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk mencegah penularan virus COVID-19. Dengan adanya PPKM membuat ekonomi menurun dan berpengaruh terhadap pendapatan pengelola tempat wisata, dan banyak hal yang dirasakan oleh masyarakat atau calon wisatawan. Oleh karena itu, pengelola wisata harus bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam merancang strategi marketing agar pariwisata tetap berjalan dengan baik.

Calon wisatawan memilih tujuan wisata Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club jika kondisi yang dialami dirasa baik. Mereka tertarik untuk melakukan perjalanan wisata jika suatu risiko yang terjadi tidak menimbulkan efek negatif atau merugikan. Calon wisatawan berpendapat, jika melakukan perjalanan wisata di saat kondisi pandemi akan berisiko terhadap kondisi fisik mereka seperti harus tetap menjaga kesehatan agar tidak terpapar virus. *Financial risk* juga termasuk dalam risiko yang dirasakan calon wisatawan. Di mana mereka harus mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan wisata ke Pantai. Dalam kondisi pandemi *performance risk* juga sangat dirasakan oleh calon wisatawan. Mereka tentu saja ingin merasakan manfaat yang dirasakan jika berwisata ke pantai, dengan keamanan, kualitas dan layanan yang diberikan oleh pengelola pantai. Untuk melakukan wisata ke pantai, calon wisatawan perlu meluangkan waktu dengan keluarga atau teman

dan hal tersebut tentu saja membutuhkan waktu atau *time risk* dan perlu adanya persetujuan untuk melakukan perjalanan wisata ke Tanjung Lesung Beach Club atau Lalassa Beach Club.

Untuk melakukan perjalanan wisata, seorang calon wisatawan tentu saja akan mengalami kendala perjalanan atau *travel constraints*. *Travel constraints* adalah faktor kunci yang membuat orang dari melanjutkan atau menyudahi perjalanan (Kerstetter et al., 2005). Dilihat dari kondisi pandemi saat ini, calon wisatawan sangat memikirkan kendala dalam melakukan perjalanan wisata. Kendala tersebut bisa saja datang dari kemampuannya sendiri untuk berwisata ke pantai, atau kendala dari keluarga atau teman yang memiliki kendala kesehatan, keuangan atau kendala waktu. *Travel constraints* mengacu pada faktor yang menghambat perjalanan, menyebabkan ketidakmampuan untuk memulai perjalanan, mengakibatkan ketidakmampuan untuk mempertahankan atau meningkatkan frekuensi perjalanan, dan atau menimbulkan efek negatif pada kualitas perjalanan (Hung & Petrick, 2010).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Travel Motivation, Perceived Travel Risk, and Travel Constraints* terhadap *Visit Intention* Destinasi Wisata Tanjung Lesung Beach Club – Lalassa**”

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Apakah *Travel Motivation* berpengaruh positif terhadap *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa?
- 2) Apakah *Physical Risk* berpengaruh negatif terhadap *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa?
- 3) Apakah *Financial Risk* berpengaruh negatif terhadap *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa?
- 4) Apakah *Performance Risk* berpengaruh negatif terhadap *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa?
- 5) Apakah *Socio-psychological Risk* berpengaruh negatif terhadap *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa?
- 6) Apakah *Time Risk* berpengaruh negatif terhadap *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa?

- 7) Apakah *Structural Constraints* berpengaruh negatif terhadap *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa?
- 8) Apakah *Interpersonal Constraints* berpengaruh positif terhadap *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa?
- 9) Apakah *Intrapersonal Constraints* berpengaruh positif terhadap *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan terhadap Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh positif antara *Travel Motivation* pada *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh negatif antara *Physical Risk* pada *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh negatif antara *Financial Risk* pada *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh negatif antara *Performance Risk* pada *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh negatif antara *Socio-psychological Risk* pada *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa
- 6) Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh negatif antara *Time Risk* pada *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa
- 7) Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh negatif antara *Structural Constraints* pada *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa
- 8) Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh positif antara *Interpersonal Constraints* pada *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa
- 9) Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh positif antara *Intrapersonal Constraints* pada *Visit Intention* calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat baik akademik, perusahaan, maupun peneliti.

Manfaat yang peneliti harapkan antara lain adalah :

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penulis berharap dengan hasil penulisan ini bahwa hasil ini dapat berguna dan mampu memberikan wawasan juga edukasi tambahan di bidang akademis dan bagi penelitian selanjutnya mengenai *Intention to visit* suatu destinasi wisata.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan saran, pandangan, gambaran dan informasi mengenai pengaruhnya dari variabel - variabel yang telah dicantumkan penulis pada penelitian ini dapat menjadi referensi atau inovasi perusahaan untuk kembali menaikan minat atau *Intention to visit* Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Dalam Penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian berdasarkan dengan model penelitian serta variabel dan pemilihan topik penelitian.

Pembatasan penelitian yang penulis lakukan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Jumlah variabel pada penelitian ini dibatasi pada 10 variabel saja yaitu *Travel motivation, Physical risk, Financial risk, Performance risk, Socio-psychological risk, Time risk, Structural constraints, Interpersonal constraints, Intrapersonal constraints, Visit intention.*
2. Kriteria responden penelitian ini adalah pria dan wanita yang berusia mulai dari 15 - 40 tahun yang dimana responden harus mengetahui berita terkait bencana Tsunami yang menimpa Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa pada tahun 2018 lalu.
3. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada calon wisatawan Tanjung Lesung Beach Club - Lalassa yang berjumlah 270 Orang.
4. Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25 untuk *pre-test* dan *main-test*.
5. Ruang lingkup wilayah penelitian ini hanya mencakup wilayah JABODETABEK dan Banten.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Skripsi ini terbagi dalam lima bab yang berisikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana dalam setiap bab memiliki keterkaitan dalam setiap pembahasannya. Adapun sistem penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian Pendahuluan, penulis menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dapat mengantarkan pada pokok permasalahan, lalu rumusan masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang akan dicapai dari pembuatan Skripsi ini, batasan penelitian dan manfaat yang diharapkan oleh peneliti serta sebuah sistematika penulisan laporan Skripsi ini.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang landasan teori yang memiliki hubungan dengan penelitian ini serta definisi dari berbagai variabel yang telah ditentukan seperti *Travel motivation*, *Physical risk*, *Financial risk*, *Performance risk*, *socio-psychological risk*, *Time risk*, *Structural constraints*, *Interpersonal constraints*, *Intrapersonal constraints* juga *Visit Intention* serta teori lanjutan yang mendukung teori-teori yang diuraikan tersebut.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian yang diteliti, metode yang digunakan, variabel penelitian, pengumpulan data, prosedur pengambilan data, serta teknis analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, penulis membahas tentang gambaran objek penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan yang dijelaskan pada bab ini dijelaskan dengan penguraian data dan informasi hasil kuesioner yang telah disebar kepada responden. Hasil dari kuesioner tersebut akan dihubungkan dengan teori yang terkait pada BAB II.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini, penulis mendapatkan kesimpulan dari hasil serangkaian penelitian yang telah diteliti. Serta terdapat beberapa saran yang terkait dengan objek penelitian maupun dengan penelitian selanjutnya.